

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *JERMAL*
KARYA YOKIE ADITYO**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ROZA SILVIA
NIM 2008/03738**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Moral dalam Novel *Jermal* Karya Yokie Adityo
Nama : Roza Silvia
Nim : 2008/03738
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

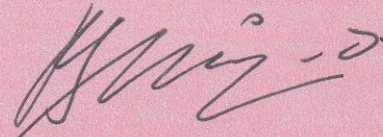
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



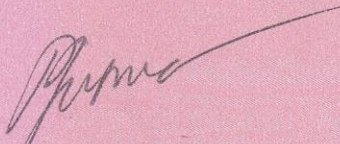
Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 19650423 199003 1 001

Pembimbing II,



Dr. Irfani Basri, M.Pd.
NIP 19551010 198103 2 026

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Roza Silvia

Nim : 2008/03738

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

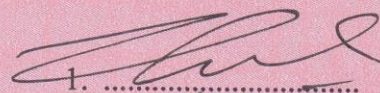
Nilai-nilai Moral dalam Novel *Jermal* Karya Yokie Adityo

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

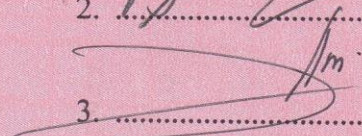
1. Ketua : Dr. Abdurahman, M.Pd.

1. 

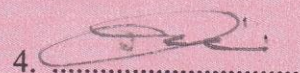
2. Sekretaris : Dr. Irfani Basri, M.Pd.

2. 

3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

3. 

4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

4. 

5. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

5. 

ABSTRAK

Roza Silvia, 2013. “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Jermal* Karya Yokie Adityo”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo. Penelitian difokuskan pada nilai-nilai moral yang diteliti adalah hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma. Perumusan masalah penelitian ini nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif dan metode deskriptif ini digunakan untuk dapat mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo. Data dalam penelitian ini adalah bagian atau kalimat-kalimat yang menggambarkan nilai-nilai moral dalam novel *Jermal* dan sumber data penelitian ini adalah novel *Jermal* karya Yokie Adityo. Novel *Jermal* diterbitkan oleh Bentang Pustaka. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 2009 dengan nomor ISBN 978-979-1227-75-9 setebal 138 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami novel, menandai bagian-bagian yang dijadikan data, mengidentifikasi data, dan menginventarisasi data ke dalam format inventaris data. Penganalisisan data dilakukan dengan langkah (1) mendeskripsikan struktur novel, (2) menganalisis dan mengklasifikasikan nilai-nilai moral, (3) menginterpretasikan, (4) menyimpulkan data, (5) membuat laporan penelitian. Teknik pengabsahan yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Teknik uraian rinci menuntut agar melaporkan hasil penelitian yang dilakukan seteliti dan secermat mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo ini ditemukan 13 buah nilai moral hati nurani. Para tokoh dalam novel *Jermal* ini menggunakan hati nurani dengan baik dalam setiap tindakannya. Hal ini tergambar dari ucapan dan perilaku tokoh yang menginginkan kebenaran dan mendapatkan hak terhadap dirinya. *Kedua*, dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo ini ditemukan nilai moral kebebasan dan tanggung jawab sebanyak 11 buah. Para tokoh dalam novel ini menggunakan kebebasan dalam menentukan jalan hidup dan keinginannya masing-masing. Para tokoh juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam setiap pekerjaannya. *Ketiga*, dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo ini di temukan nilai moral hak dan kewajiban sebanyak 23 buah. Para tokoh berhak menentukan yang terbaik bagi dirinya dan memiliki hak membela diri serta melaksanakan kewajiban sebagai makhluk sosial dapat membantu sesama. *Keempat*, dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo ini ditemukan 31 buah nilai moral norma. Para tokoh dalam novel ini memiliki nilai dan norma yang baik sesuai dengan perasaan dan peduli terhadap orang lain. Tetapi ada juga yang tidak memiliki norma yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Moral dalam Novel *Jermal karya Yokie Adityo***”. Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat (1) Dr. Abdurahman, M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. Irfani Basri, M.Pd. selaku pembimbing II, (2) Dr. Erizal Gani, M.Pd. selaku Penasehat Akademik (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (4) Dr. Yasnur Asri, M.Pd., Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Dr. Novia Juita, M.Hum., sebagai tim penguji.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini. Semoga amal kebaikan tersebut bernilai ibadah di hadapan Allah SWT dan skripsi ini bermanfaat.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kerangka Teori.....	6
1. Hakikat Novel.....	6
2. Unsur-unsur Novel	8
3. Pendekatan Analisis Fiksi.....	14
4. Hakikat Nilai Moral.....	15
5. Nilai-nilai Moral	17
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data	26
C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
E. Metode dan Teknik Pengabsahan Data	28
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	29
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	30
A. Temuan Penelitian	30
B. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	87
C. Saran	88
KEPUSTAKAAN	90
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Novel <i>Jermal</i> Karya Yokie Adityo	91
Lampiran 2	Inventaris Data.....	93
Lampiran 3	Inventaris Data Nilai Moral Hati Nurani, Kebebasan dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Nilai dan Norma dalam Novel <i>Jermal</i> karya Yokie Adityo.....	99
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	118

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pikiran, ide-ide, dan perasaan dengan segala permasalahan kehidupan manusia melalui bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra juga suatu kreativitas yang bersifat imajinatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam karya sastra berarti ciptaan dari tidak ada menjadi ada. Baik bentuk maupun maknanya merupakan kreasi pengarang. Sebuah karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk menuangkan ide-ide kreatif, pemikiran, perasaan, dan imajinasi yang muncul melalui apa yang ia lihat dan rasakan dari kehidupan nyata.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Dalam novel digambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang seolah-olah memang benar terjadi seperti dalam kehidupan nyata. Konflik yang terdapat dalam novel merupakan imajinasi seorang pengarang yang memiliki ide-ide kreatif berdasarkan realita yang ada. Oleh karena itu, novel bersifat kreatif dan imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Namun, tidak hanya pengalaman manusia saja, ada juga yang merupakan hasil pengalaman setiap pengarang. Secara tidak langsung pembaca dapat merasakan, merenungkan,

dan menghayati berbagai permasalahan yang ditawarkan pengarang. Sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya. Novel tidak hanya menyajikan hasil proses kreativitas pengarang, namun juga dapat memberikan motivasi bagi pembaca agar merenungkan masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam sebuah novel terkandung nilai-nilai moral dan budi pekerti. Pengarang memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral atau pesan moral dalam setiap novelnya yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai moral merupakan landasan sikap perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masalah moral adalah suatu masalah yang sering dibicarakan oleh banyak orang, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas yang marak di kalangan remaja, penyalahgunaan media elektronik yang digunakan untuk menonton video porno, tawuran antar pelajar, perdagangan manusia, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Kenyataan inilah yang sehari-hari menjadi gambaran kehidupan masyarakat saat ini.

Novel *Jermal* adalah karangan Yokie Adityo. Yokie Adityo lahir di Jakarta pada tanggal 1 Mei 1983. Yokie Adityo merupakan mahasiswa lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Yokie Adityo menamatkan studinya pada tahun 2006. Yokie Adityo menceritakan sebuah realita kehidupan di dalam jermal yang dibalut romantisme pribadi dari seorang anak bernama Jaya. Yokie Adityo memfokuskan novel ini kepada hubungan emosional antara ayah dan anak.

Novel *Jermal* diterbitkan oleh Bentang Pustaka cetakan pertama pada tahun 2009. Novel *Jermal* karya Yokie Adityo diminati banyak orang sehingga novel ini difilmkan dengan judul yang sama. Ravi Bharwani, Rayya Makarian, dan Utawa Tresno tertarik menyutradarai film *Jermal* ini. Novel *Jermal* diangkat menjadi film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 12 Maret 2009.

Peneliti memilih novel *Jermal* karya Yokie Adityo sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih novel ini, *Pertama*, menarik untuk diteliti karena kerasnya kehidupan di jermal dan kesederhanaan hidup anak-anak mewarnai novel ini. *Kedua*, dari segi isi novel *Jermal* memberikan gambaran tentang perjuangan dan harapan seorang anak untuk dapat bertemu dengan ayah kandungnya. *Ketiga*, novel *Jermal* ini terkandung nilai-nilai moral. *Keempat*, jermal menjadi latar utama dalam novel ini. Jermal adalah tempat penjarangan ikan yang berada di tengah laut. Dalam penelitian ini nilai-nilai moral yang akan diteliti adalah hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma. Selain itu, penelitian ini diangkat menjadi objek penelitian dengan tujuan dapat mewujudkan perubahan tingkah laku bagi pembaca, semua pihak, terutama peneliti sebagai seorang calon guru Bahasa Indonesia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai moral dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo?

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai moral hati nurani yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo?
2. Bagaimanakah nilai moral kebebasan dan tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo?
3. Bagaimanakah nilai moral hak dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo?
4. Bagaimanakah nilai moral nilai dan norma terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai moral hati nurani yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo, (2) mendeskripsikan nilai moral kebebasan dan tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo, (3) mendeskripsikan nilai moral hak dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo, (4) mendeskripsikan nilai moral norma yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan penulis, pembaca, dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai motivasi dan referensi penelitian sastra sehingga dapat menumbuhkan inovasi baru dalam kesusastraan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan sekaligus sebagai panduan dalam memahami istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa batasan berikut:

1. Nilai merupakan harga dari benda atau objek yang dilihat. Bukan hanya nilai harganya tetapi nilai guna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.
2. Moral adalah keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2001:7)
3. Nilai moral adalah landasan sikap manusia menyangkut perbuatan baik dan buruk yang didasari ciri-ciri khusus dalam kehidupan sehari-hari.
4. Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan pada bagian ini secara garis besar ada lima. Kelima teori ini sebagai berikut: (1) hakikat novel; (2) unsur-unsur novel; (3) pendekatan analisis fiksi; (4) hakikat nilai moral; dan (5) nilai-nilai moral.

1. Hakikat Novel

Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris (Semi, 1988:32). Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel di samping diikuti faktor penyebab dan akibatnya, terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan atau akibat tersebut menjadi penyebab utama permasalahan lainnya.

Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Dalam novel digambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang seolah-olah memang benar terjadi seperti dalam kehidupan nyata. Konflik yang terdapat dalam novel merupakan imajinasi seorang pengarang yang memiliki ide-ide kreatif berdasarkan realita yang ada. Novel diciptakan pengarang sebagai alat menanamkan nilai-nilai atau moral dan budi pekerti. Pengarang mengangkat

permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata melalui novel agar dapat memberikan manfaat dan mencerminkan pesan positif bagi pembaca. Oleh karena itu, novel bersifat kreatif dan imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik.

Menurut Nurgiyantoro (1995:22) novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur yang berkaitan erat dan saling menguntungkan satu dengan yang lain. Novel sebagai suatu karya sastra yang harus memiliki unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur yang membangunnya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri, seperti penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu dari luar, seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, dan lain-lain.

Atmazaki (2005:40) menjelaskan novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dalam kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel juga merupakan unsur-unsur kemanusiaan yang melukiskan tentang peristiwa kehidupan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sehingga bisa menembus daya pikir pembaca dan menggugah pembaca untuk berimajinasi serta memperoleh pengetahuan. Novel diciptakan oleh pengarang yang produktif dan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perasaan yang luas akan memotivasi pembaca untuk

memahaminya secara intensif. Sebab kearifan-kearifan yang diungkapkan pengarang di dalam novelnya tentulah menjadi jaminan bagi pembaca untuk mengatasi persoalan-persoalan kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu keseluruhan gambaran kehidupan manusia yang bersifat artistik, kreatif, dan imajinatif yang dikemas pengarang dalam bentuk tulisan dengan faktor penyebab dan akibatnya serta memberikan manfaat bagi pembaca.

2. Unsur-unsur Novel

Secara umum unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

a. Unsur Intrinsik

Semi (1988:35) mengemukakan bahwa struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan, atau perwatakan, tema, alur (*plot*), pusat pengisahan (sudut pandang), latar, dan gaya bahasa. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

1) Penokohan

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:24) penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan.

Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan, sehingga dalam upaya penemuan permasalahan fiksi oleh pembaca, perlu pula mempertimbangkan penamaan tokoh. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 1995:79).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan komponen penting dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran dan hati pembaca dari awal sampai akhir. Karakter/tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya (dialog) dan apa yang dilakukannya (tindakan) (Atmazaki, 2005:102).

Para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1995:79-80). Menurut Nurgiyantoro (1995:176-177) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-

tokoh lain. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Jadi penokohan merupakan cara pengarang menampilkan atau penggambaran pelaku dalam sebuah cerita memiliki karakter yang biasanya mengemban kualitas moral dan perwatakan yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang.

2) Alur

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Menurut Semi (1988:43) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Kejadian atau peristiwa dalam cerita dipengaruhi atau dibentuk oleh banyak hal, antara lain adalah karakter tokoh, pikiran atau suasana hati sang tokoh, latar, waktu, dan suasana lingkungan. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:28). Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Muhardi dan Hasanuddin (1992:29) mengemukakan bahwa alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau

peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Aminuddin (1995:83) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Secara teoretis plot atau alur dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Nurgiyantoro (1995:142) menjelaskan tiga tahapan plot atau alur, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal dapat berupa penunjukkan dan pengenalan latar. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh cerita. Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap akhir sebuah cerita dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Jadi dapat disimpulkan alur adalah struktur rangkaian cerita atau kejadian dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa.

3) Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1988:46). Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:30) latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, dalam membangun permasalahan.

Nurgiyantoro (1995:227) mengemukakan unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Malah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Atmazaki (2005:104) menyatakan bahwa latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah cerita akan mewarnai cerita tersebut. Pembaca akan mempunyai persepsi tentang peristiwa, walaupun persepsi itu akan dibuyarkan oleh tindakan tokoh-tokoh selanjutnya. Jadi disimpulkan latar merupakan tempat atau urutan waktu dan penanda identitas permasalahan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

4) Tema dan Amanat

Semi (1988:42) menyatakan bahwa tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarangnya dengan topik tadi. Dalam sebuah karya sastra tema harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarangnya. Muhandi dan Hasanuddin (1992:37) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

Dalam sebuah karya sastra terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema berbagai intisari dari permasalahan tersebut. Permasalahan-permasalahan dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 1995:91). Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asalkan semuanya terkait dengan tema.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Semi (1988:35) struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor

sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur-unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Dalam memahami karya sastra pembaca dapat melakukan berbagai cara di antaranya melalui pendekatan analisis sastra. Pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:40).

Aminuddin (1995:45) mengemukakan bahwa pendekatan analisis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajikan ide-idenya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya. Abrams (dalam Endraswara, 2011:9) mengemukakan jenis pendekatan penelitian sastra dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan obyektif, yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalise

atau instrinsik, (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

Dalam penelitian ini pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Hal ini dikarenakan penelitian ini meneliti karya sastra itu sendiri serta menghubungkannya dengan unsur yang berada di luar karya sastra.

4. Hakikat Nilai Moral

Nilai moral merupakan landasan sikap perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bertens (2011:152) dalam arti tertentu nilai moral tidak merupakan suatu kategori nilai tersendiri di samping kategori-kategori nilai yang lain. Nilai tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkal laku moral. Nilai moral tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Hal itu bisa lebih jelas dengan melihat ciri-ciri khusus nilai moral. Bertens (2011:153-157) mengatakan ciri-ciri khusus nilai moral sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain, khusus menandai nilai moral yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diakui, dikomunikasikan, dan diwujudkan. Pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh seseorang bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji seseorang bila mewujudkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Nilai-nilai moral menyangkut manusia sebagai manusia, karena kewajiban moral tidak datang dari luar, tidak ditentukan oleh instansi lain, tapi berakar dalam kemanusiaan itu sendiri.

d. Bersifat formal

Seseorang merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”. Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Nilai-nilai moral tidak ada yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang orang maksudkan dengan mengatakan bahwa nilai moral bersifat formal.

Moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Dengan demikian moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan

kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan yang dilakukan manusia (Salam, 2000:2). Secara umum pengertian moral adalah perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik dan buruk itu berupa sikap, tingkah laku, kewajiban, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Di atas dunia hanya manusia yang mempunyai moralitas atau kesusilaan. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Perbuatan manusia yang diterima oleh umum mengenai kelakuan, sikap, tindakan, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.

Bertens (2011:7) menyatakan bahwa moralitas (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya ada nada lebih abstrak. Berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma. Norma-norma adalah hukum, tetapi manusia sendiri harus menaklukkan diri pada norma-norma itu. Jadi dapat disimpulkan nilai moral adalah landasan sikap manusia menyangkut perbuatan baik dan buruk yang didasari ciri-ciri khusus dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nilai-nilai Moral

Nilai-nilai moral bersifat formal dalam mengikutsertakan nilai-nilai dalam suatu tingkah laku moral. Kajian aspek dasar moral adalah hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma (Bertens, 2011:53-190).

a. Hati Nurani

Setiap manusia mempunyai pengalaman tentang hati nurani dan mungkin pengalaman itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai kenyataan. Menurut Salam (2000:127) hati nurani kemanusiaan adalah konsekuensi dari alam kodrat manusia, karena hati nurani kemanusiaan merupakan sinar dari budi kemanusiaan dalam arti *intellect*. Oleh karena itu, hati nurani adalah suatu keharusan mutlak dari kemanusiaan, suatu keharusan mutlak sebagai akibat dari alam kodrat budi yang dibawa oleh kodrat manusia. Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran maka manusia dapat mengenal dirinya sendiri karena hal tersebut berefleksi tentang dirinya.

Bertens (2011:56) mengemukakan bahwa hati nurani adalah instansi dalam diri seseorang yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan seseorang, secara langsung, kini, dan di sini. Hati nurani yang dimaksudkan adalah penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkret seseorang. Dapat dikatakan juga, hati nurani adalah kesadaran moral: “instansi” yang membuat manusia menyadari baik atau buruk (secara moral) dalam perilaku manusia karena itu dapat membimbing perbuatan-perbuatan manusia di bidang moral (Bertens, 2001:56). Dengan demikian hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran.

Bisikan hati nurani itu mempunyai peranan yang penting bagi manusia akan berbuat sesuatu. “Hati nurani” berarti “hati yang diterangi” (nur=cahaya) (Bertens, 2011:62). Dalam pengalaman mengenai hati nurani seolah-olah ada cahaya dari luar yang menerangi budi dan hati manusia. Bentuk hati nurani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hati nurani retrospektif dan hati nurani prospektif.

Hati nurani retropektif memberi penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau. Hati nurani seakan-akan menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah lewat. Hati nurani prospektif melihat ke depan dan menilai perbuatan-perbuatan yang akan datang. Hati nurani dalam arti ini mengajak manusia untuk melakukan sesuatu atau seperti barangkali lebih banyak terjadi mengatakan “jangan” dan melarang untuk melakukan sesuatu.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Dalam hidup setiap orang kebebasan adalah suatu unsur yang hakiki. Sebenarnya tidak ada manusia yang tidak tahu apa itu kebebasan karena kebebasan merupakan kenyataan yang akrab dengan kehidupan manusia. Selain itu, kebebasan merupakan salah satu kebutuhan yang ingin didapatkan manusia seutuhnya. Kebebasan diartikan sebagai kesewenang-wenangan, seseorang bisa berbuat sekehendak hatinya (Bertens, 2011:107). Bebas dapat dimengerti sebagai terlepas dari segala kewajiban dan keterkaitan. ia dapat bergerak ke mana saja tanpa hambatan apapun.

Salam (2000:43) menyatakan bahwa tanggung jawab dititikberatkan pada: (a) harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan dan (b) harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan. Dapat dikatakan tanggung jawab menjadi suatu keharusan, akan adanya suatu pertanggungjawaban moral. Bertanggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya

(Bertens, 2011:135). Dalam tanggung jawab terkandung pengertian penyebab. Orang bertanggung jawab atas sesuatu yang disebabkan olehnya. Manusia dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik. Berbuat baik merupakan tanggung jawab moral bagi manusia dan pelaksanaan dari tanggung jawab sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi. Tanggung jawab berarti pula memfungsikan sifat-sifat manusia untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi yang luhur, serta dapat mendudukkan nilai harga diri manusia sebagai manusia. Selain itu, tanggung jawab menghendaki supaya setiap pribadi, memiliki keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajibannya.

c. Hak dan Kewajiban

Setiap manusia mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing. Antara hak dan kewajiban terdapat pertautan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Apabila ada hak pasti ada kewajiban, karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain. Hak merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang satu terhadap yang lain atau terhadap masyarakat (Bertens, 2011:190). Orang yang mempunyai hak bisa menuntut (dan bukan saja mengharapkan atau menganjurkan) bahwa orang lain akan memenuhi dan menghormati hak itu. Ada berbagai macam hak, karena itu ada jenis hak yang penting dipelajari. Adapun jenis hak itu adalah hak legal dan hak moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum dan salah satu bentuknya. Hak legal berasal dari undang-undang peraturan hukum dokumen legal lainnya. Hak moral berdasarkan atas prinsip atau aturan etis saja (Bertens, 2011:191).

Kewajiban secara objektif adalah hal yang harus dikerjakan. Setiap orang mempunyai kewajiban moral untuk bersikap murah hati. Mill (dalam Bertens, 2011:206) mengatakan bahwa perbedaan yang pantas diperhatikan adalah kewajiban sempurna dan kewajiban tidak sempurna. Kewajiban sempurna selalu terkait dengan hak orang lain, sedangkan kewajiban tidak sempurna tidak terkait dengan hak orang lain. Kewajiban sempurna didasarkan atas keadilan sedangkan kewajiban tidak sempurna tidak didasarkan atas keadilan, tapi mempunyai alasan moral lain, misalnya berbuat baik atau kemurahan hati. Semua hak dan kewajiban disimpulkan dari hukum kodrat yang berdasar pada hukum abadi dalam Tuhan. Hukum kodrat tidak dapat sekaligus memerintahkan dan melarang hal yang sama, sebab pada akhirnya akan berarti adanya kontradiksi dalam kehendak Tuhan.

d. Nilai dan Norma

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang selanjutnya diambil suatu keputusan (Setiadi, 2007:114). Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius. Penilaian ini dihubungkan dengan unsur-unsur atau hal yang ada pada manusia, seperti jasmani, cipta, karsa, rasa, dan keyakinan. Sesuatu dipandang bernilai karena sesuatu itu berguna, maka disebut nilai kegunaan, bila benar dipandang bernilai, maka disebut nilai kebenaran, indah dipandang bernilai

maka disebut nilai keindahan (estetis), baik dipandang bernilai maka disebut nilai moral (etis), religius dipandang bernilai maka disebut nilai keagamaan. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia.

Menurut Bertens (2011:149) nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau diamankan. Nilai merupakan sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Bertens (2011:151) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis sederhana dapat disimpulkan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut; (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai, (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin memuat sesuatu, (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Dalam bahasa latin arti norma adalah *Carpenter's square*: siku-siku yang dipakai tukang kayu untuk mengecek apakah benda yang dikerjakannya (meja, bangku, kursi, dan sebagainya) sungguh-sungguh lurus (Bertens, 2011:158). Norma tersebut dimaksudkan sebuah aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur menilai sesuatu. Menurut Salam (2000:150) norma adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihindarkan. Setiap manusia harus menaati norma tersebut.

Norma yang menyangkut tingkah laku manusia juga banyak macamnya, seperti norma umum yang menyangkut tingkah laku manusia sebagai keseluruhan dan norma khusus yang hanya menyangkut aspek tertentu dari apa yang dilakukan manusia. Selain itu, menurut Bertens (2011:159) ada tiga macam norma yaitu

norma kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Norma kesopanan atau etiket hanya menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah perilaku sopan atau tidak dan hal itu belum tentu sama dengan etis atau tidak. Norma hukum juga merupakan norma penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat. Norma moral menentukan apakah perilaku baik atau buruk dari sudut etis, karena norma moral adalah norma tertinggi yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2004) skripsi dengan judul Analisis Aspek Nilai Moral dalam Novel *Kubah* dan *Orang-orang Proyek* karya Achmad Tohari. Penelitian yang dilakukan difokuskan Lindawati pada analisis nilai moral dari segi sikap dan perilaku tokoh, yang menyebabkan tokoh bertindak di luar norma agama dan sosial yang dipengaruhi oleh aspek kemiskinan partai, proyek, dan wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Ade Satria (2008) skripsi dengan judul Nilai-nilai Moral dalam Novel *Lukisan Malam* karya Y. Purwandari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang menonjol dalam Novel *Lukisan Malam* karya Y. Purwandari terdapat nilai-nilai moral menonjol. Dalam novel *Lukisan Malam* karya Y. Purwandari yang menonjol adalah hati nurani, sebab dalam bertindak para tokoh selalu menggunakan hati nurani masing-masing. Selain itu, para tokoh juga menggunakan nilai dan norma dalam berinteraksi dengan sesama, seperti mengucapkan salam ketika bertemu dan memasuki sebuah ruangan.

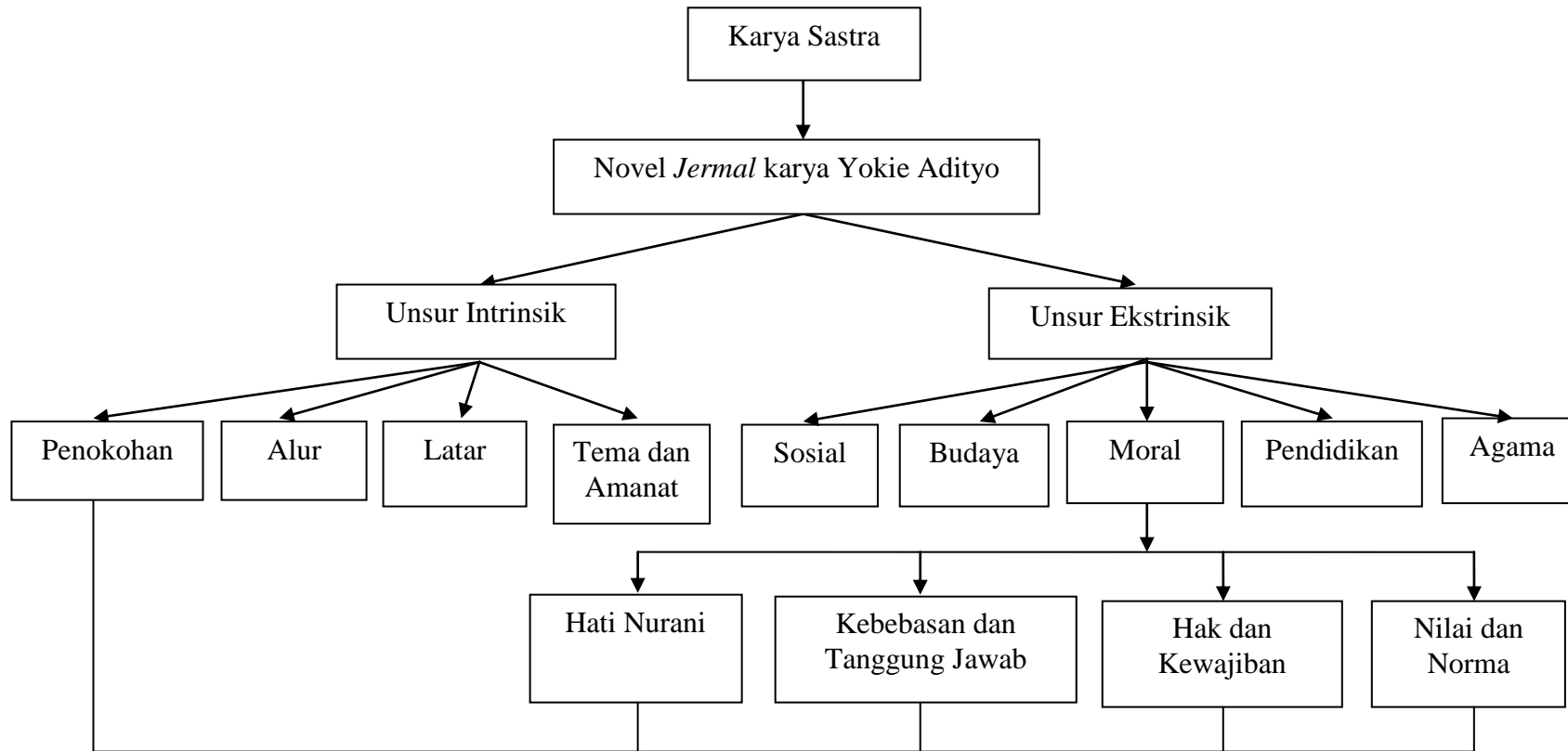
Penelitian yang dilakukan oleh Afrida Malik (2012) Skripsi dengan judul Nilai-nilai Moral dalam Novel *Nora* karya Putu Wijaya. Dalam penelitian ini diperoleh nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Nora*, yaitu (1) nilai moral hati nurani, berkaitan erat dengan kenyataan Mala dan Pak Amin mempunyai kesadaran dalam melakukan sesuatu, (2) nilai moral hak dan kewajiban, (3) nilai moral kesabaran, Mala dan Nora memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dalam menjalani kehidupan.

Penelitian yang penulis lakukan ini pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan tentang masalah moral sama dengan penelitian sebelumnya. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Jermal* karya Yokie Adityo. Penelitian ini dititikberatkan pada nilai-nilai moral yang dilihat dari aspek dasar moral, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan nilai dan norma yang terdapat dalam peran tokoh.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Dalam novel mencakup beberapa nilai-nilai yang disampaikan pengarang. Nilai-nilai tersebut salah satunya adalah nilai moral. Penulis dalam penelitian ini mengangkat Nilai-nilai Moral dalam novel *Jermal* karya Yokie Adityo, sebagaimana tergambar dalam kerangka konseptual di bawah ini:

Nilai-nilai Moral dalam Novel *Jermal* karya Yokie Adityo



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan Nilai-nilai Moral dalam Novel *Jermal* karya Yokie Adityo, sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai moral hati nurani tokoh. Hati nurani merupakan kesadaran moral yang membuat manusia menyadari baik dan buruk. Para tokoh dalam novel *Jermal* ini menggunakan hati nurani dengan baik dalam setiap tindakannya. Hal ini tergambar dari ucapan dan perilaku tokoh yang menginginkan kebenaran dan mendapatkan hak terhadap dirinya.

Kedua, nilai-nilai moral kebebasan dan tanggung jawab. Dalam kehidupan kebebasan merupakan suatu unsur yang hakiki bagi setiap orang. Manusia bertanggung jawab atas sesuatu hal yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Para tokoh dalam novel ini menggunakan kebebasan dalam menentukan jalan hidup dan keinginannya masing-masing. Para tokoh juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam setiap pekerjaannya.

Ketiga, nilai-nilai moral hak dan kewajiban tokoh. Manusia tidak pernah lepas dari hak dan kewajiban. Setiap manusia memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Para tokoh memiliki hak untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya dan memiliki hak untuk membela diri. Para tokoh juga melaksanakan kewajibannya dengan baik karena sebagai makhluk sosial dapat membantu sesama.

Keempat, nilai-nilai moral nilai dan norma tokoh. Para tokoh dalam novel ini memiliki nilai dan norma yang baik sesuai dengan perasaan dan peduli terhadap orang lain. Tetapi ada juga yang tidak memiliki norma yang baik.

B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XI semester I.

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)
7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.
Indikator	
1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang meliputi penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat dalam sinopsis novel yang telah dibagikan 2. Siswa mampu menemukan unsur ekstrinsik khususnya nilai-nilai moral yang dimiliki tokoh dalam sinopsis novel yang telah dibagikan	

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang nilai moral tokoh dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan moral yang dapat dijadikan sebagai contoh. Siswa SMA di sekolah masih sangat membutuhkan pesan moral tersebut agar bisa menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel ini juga dapat dijadikan bacaan yang bermanfaat bagi siswa SMA dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra.

C. Saran

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap novel *Jermal* karya Yokie Adityo terlihat bahwa pengarang berusaha menyampaikan pesan moral melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Peneliti menyarankan kepada guru di sekolah agar selalu memberikan perhatian terhadap pilihan bacaan yang dibaca oleh siswa. Novel merupakan suatu bacaan yang baik untuk dibaca oleh siswa. Siswa dapat mengambil kesimpulan dan pesan moral yang terkandung di dalamnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga menyarankan kepada pembaca agar memberikan perhatian terhadap nilai moral. Moral yang baik akan mengantarkan seseorang kepada yang lebih baik pula.

KEPUSTAKAAN

- Adityo, Yokie. 2009. *Jermal*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Ya3) Malang.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Lindawati. 2004. "Analisis Aspek Nilai Moral dalam Novel Kubah dan Orang-orang Proyek karya Achmad Tohari". (*Skripsi*). Padang: FBS. UNP.
- Malik, Afrida. 2012. "Nilai-nilai Moral dalam Novel Nora karya Putu Wijaya". (*Skripsi*). Padang: FBS. UNP.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satria, Yudi Ade. 2008. "Nilai-nilai Moral dalam Novel Lukisan Malam karya Y. Purwandari". (*Skripsi*). Padang: FBS. UNP.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiadi, Elly M. Dkk, 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.